

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit periodontal merupakan masalah kesehatan yang banyak dijumpai di dunia termasuk Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan *National Institute Of Dental Research* (NIDR), penyakit periodontal menduduki urutan kedua masalah gigi dan mulut pada masyarakat Indonesia. Sebanyak 70% masyarakat menderita penyakit gigi dan mulut yaitu penyakit periodontal. Kalkulus merupakan salah satu penyebab yang banyak ditemukan pada 46,2% penduduk Indonesia (Tuhuteru *et al.*, 2014). Kalkulus merupakan bentuk plak yang terkalsifikasi yang melekat kuat pada permukaan gigi dan benda-benda keras di dalam mulut yang dapat menyebabkan gigi terasa kasar dan tebal. Kalkulus terbentuk karena pengendapan sisa makanan dengan air liur dan bakteri yang mengeras seiring berjalannya waktu. Kalkulus yang berada di dalam mulut dapat menyebabkan peradangan pada gusi dan kerusakan pada jaringan yang menyangga gigi, sehingga menjadi lebih mudah goyah dan tanggal dengan sendirinya (Hasan *et al.*, 2021).

Penyebab terjadinya penyakit periodontal antara lain, baik secara langsung seperti bakteri, maupun secara tidak langsung seperti karakteristik penderita, kebiasaan, perilaku dan faktor budaya (Lumbantoruan & Halawati, 2019). Contoh kebiasaan dalam masyarakat Indonesia yang mencerminkan faktor budaya adalah menyirih (Dora & Azahra, 2024) .

Tradisi menyirih dalam kehidupan masyarakat Indonesia tercermin dari perannya dalam berbagai ritual. Dari abad ke-16 hingga abad ke-19, kebiasaan menyirih menjadi kebutuhan sosial di masyarakat (Azraliani & Dien Anshari, 2023). Di dunia terdapat lebih dari 600 juta orang menyirih, dan kebiasaan ini telah menjadi budaya masyarakat Indonesia sejak abad ke-6 M. Menyirih dilakukan di hampir semua wilayah Indonesia, termasuk Sumatera, Jawa, Kalimantan, Nusa Tenggara, dan Papua (Iptika, 2014).

Menyirih merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh berbagai suku di Indonesia. Di Sumatera, Suku Karo merupakan salah satu suku yang mempunyai tradisi menyirih. Tradisi ini banyak dijumpai di kalangan penduduk perempuan Suku Karo (Lumbantoruan & Halawati, 2019). Pada upacara-upacara adat Karo tradisi menyirih lebih identik pada perempuan sedangkan laki-laki lebih identik dengan rokok (Pintauli *et al.*, 2016).

Dalam budaya Karo, kegiatan menyirih disebut "Man belo". Masyarakat meyakini bahwa pelaksanaan praktik menyirih memberikan sejumlah manfaat, termasuk memperkuat gigi, menyembuhkan luka kecil di dalam mulut, mengatasi bau mulut, menghentikan pendarahan gusi, memberikan sensasi hangat pada tubuh saat cuaca dingin, dan berfungsi sebagai obat kumur (Dora & Azahra, 2024). Pada masyarakat Batak Karo, sirih tidak langsung dikunyah atau dimakan, tapi ditambahkan dengan bahan-bahan seperti gambir, kapur sirih dan pinang. Namun ada juga yang mencampurnya dengan tembakau (Simbolon *et al.*, 2024).

Kegiatan menyirih memiliki campuran bahan-bahan yang terdiri dari dari daun sirih (*Piper betle*), pinang (*Areca catechu*), gambir (*Uncaria*), kapur (*Calcium*

hydroxide), dan tembakau (*Nicotina tabacum*) (Ritonga *et al.*, 2019). Daun sirih mengandung sifat antibakteri, antifungal, antioksidan, dan mencegah karies gigi. Daun sirih mengandung minyak atsiri hingga mencapai 4,2%, senyawa tanin, dan katekin. Biji pinang mengandung alkaloid, flavonoid, tanin, saponin, dan polifenol yang memiliki sifat sebagai zat antibakteri. Ekstrak gambir mengandung komponen utama, yaitu katekin, yang memiliki potensi sebagai antioksidan dan antibakteri (Suparno *et al.*, 2021). Kapur yang digunakan saat menyirih berwarna putih seperti salep yang berasal dari karang laut atau cangkang dari kerang yang telah dibakar. Hasil dari debu cangkang tersebut perlu dicampurkan air supaya memudahkan lagi untuk dioleskan pada daun sirih bila diperlukan (Ritonga *et al.*, 2019).

Kebiasaan mengunyah kapur saat menyirih ditambah dengan kondisi kebersihan mulut yang tidak terjaga dapat menyebabkan penumpukan kalkulus (Hontong *et al.*, 2016). Kebiasaan menyirih mengakibatkan terjadinya perubahan warna pada gigi dan memiliki efek buruk yang dapat merugikan kesehatan gigi dan mulut karena terdapat campuran bahan seperti kapur atau pinang dalam ramuan sirih yang dapat membuat suasana basa di dalam mulut sehingga menyebabkan penumpukan kalkulus atau karang gigi. Kebiasaan menyirih dan terdapatnya karang gigi dapat mengakibatkan perlekatan gigi terhadap tulang hilang (Jeltim, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Hontong pada tahun 2016, status gingiva masyarakat Kecamatan Manganitu yang memiliki kebiasaan menyirih tergolong kategori berat dan lama menyirih pada sebagian besar masyarakat Manganitu ialah 5-10 tahun dengan frekuensi menyirih 3-5 kali per hari (Hontong *et al.*, 2016). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ritonga pada tahun 2017

terdapat pengaruh frekuensi, waktu, dan komposisi makan sirih terhadap penyakit periodontal dengan hasil penelitian sebanyak 76% responden dengan komposisi menyirih kapur, pinang, daun sirih, tembakau, dan gambir mengalami periodontitis dan sebanyak 75% responden dengan frekuensi menyirih lebih dari 5 kali mengalami periodontitis (Ritonga *et al.*, 2019). Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan Emailijati tahun 2022 tentang pengaruh kebiasaan menyirih terhadap plak dan kalkulus pada anak umur 10 hingga 12 tahun di Desa Batu Karang Kabupaten Karo dengan hasil menunjukkan bahwa kebiasaan menyirih lebih berpengaruh terhadap plak dan kalkulus dibandingkan dengan tidak menyirih (Emailijati *et al.*, 2022).

Belum ada data yang menggambarkan indeks kalkulus pada perempuan Suku Karo dengan dan tanpa kebiasaan menyirih berdomisili di kota Padang, sehingga penulis tertarik melakukan penelitian tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran indeks kalkulus pada perempuan Suku Karo dengan kebiasaan menyirih dan tanpa kebiasaan menyirih berdomisili di kota Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran indeks kalkulus pada perempuan Suku Karo dengan kebiasaan menyirih dan tanpa kebiasaan menyirih berdomisili di kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui skor indeks kalkulus pada perempuan Suku Karo berdomisili di Kota Padang.

2. Mengetahui frekuensi menyirih pada perempuan Suku Karo berdomisili di Kota Padang.
3. Mengetahui kombinasi bahan menyirih yang digunakan perempuan Suku Karo berdomisili di Kota Padang.
4. Mengetahui lama kebiasaan menyirih dilakukan perempuan Suku Karo berdomisili di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan informasi mengenai gambaran indeks kalkulus pada perempuan Suku Karo dengan dan tanpa menyirih.

1.4.2 Bagi Institusi Tempat Pendidikan

Bagi institusi terkait, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan literatur serta referensi untuk menilai dari penelitian gambaran indeks kalkulus pada perempuan Suku Karo dengan kebiasaan menyirih dan tanpa menyirih.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi gambaran indeks kalkulus perempuan Suku Karo dengan kebiasaan menyirih dan tanpa menyirih.

1.4.4 Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dari penelitian ini dapat digunakan informasi dan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai gambaran indeks kalkulus perempuan Suku Karo dengan kebiasaan menyirih dan tanpa menyirih.

